



Arty 13 (1) 2024

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arty>

Visual Interpretation of Marine Biota Combination Batik Motifs and Traditional Remo Trisnawati Dance Situbondo

INTERPRETASI VISUAL MOTIF BATIK KOMBINASI BIOTA LAUT DAN TARI TRADISIONAL REMO TRISNAWATI SITUBONDO

Wardani, Lely Surya¹

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi & Desain, Institut Teknologi & Bisnis Asia Malang.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : **

Disetujui :

Dipublikasikan :

Keywords:

**Motif Batik, Biota Laut,
Tari Tradisional, Remo
Trisnawati**

Abstrak

Keberagaman motif batik berkembang sejalan dengan modernisasi, letak geografis, adat istiadat, lingkungan, hingga kebudayaan daerah. Daerah kabupaten Situbondo memiliki ciri khas motif batik berupa biota laut. Keberagaman motif biota laut menjadi ikon batik daerah. Selanjutnya motif batik dapat dikombinasikan dengan keberagaman budaya lain di Daerah Kabupaten Situbondo. Kombinasi tarian tradisional daerah yaitu Tari Remo Trisnawati yang dituangkan kedalam bentuk motif batik. Kombinasi motif ini sebagai bentuk baru dalam visual motif batik Situbondo yang memadukan motif alam dan kebudayaan daerah. Tujuannya untuk mendeskripsikan visualisasi dari kombinasi dua motif tersebut dan makna simbolis dibalik motif batik. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif berbasis observasi pada motif batik. Teknik pengambilan data yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu motif batik diciptakan berdasarkan observasi desainer secara langsung, motif utama batik merupakan hasil stilasi dari biota laut dan tari tradisional khas daerah Situbondo, dan makna simbolis pada batik yaitu tentang harmonisasi kehidupan.

Abstract

The diversity of batik motifs developed with modernization, geographical location, customs, environment, to regional culture. Marine biota is the main batik motifs characteristic of Situbondo regency. The diversity of marine biota batik motifs has become an icon of its area. Furthermore, batik motifs can be combined with other various cultural in Situbondo Regency. The combination of a regional tradition dance, namely the Remo Trisnawati Dance in the new form of a batik motifs. The combination of this motif is a new form in the visual of Situbondo batik motifs which combines natural and regional cultural motifs. The aim is to describe the visualization of the combination of the two motifs and the symbolic meaning behind the batik motifs. The conducted method was descriptive qualitative observation based on batik motifs. Data collection techniques were in-depth interviews, observation and documentation. The results of this found that, batik motifs are made based on direct observations, the main motifs of batik are the result of stylization of marine biota and traditional dance of the Situbondo regency, the symbolic meaning of batik is about life harmonization.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Rembuksari No.1 A, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,

Email : lelysurya@asia.ac.id

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal dengan memiliki keberagaman budaya. Masing-masing daerah memiliki kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat, kesenian dan lingkungan alam tempat hidup yang berbeda. Salah satu kebudayaan yang paling populer dan digemari masyarakat lokal hingga mancanegara adalah batik Indonesia. Karena sehelai batik dapat menceritakan kebesaran budaya Indonesia yang santun, berbudaya dan beradab (Kudiya dkk., 2016). Batik merupakan kekayaan negara Indonesia yang telah diakui dunia dan ditetapkan oleh UNESCO. Batik termasuk dalam seni kriya dan juga seni tekstil. Seni kriya termasuk pada barang konsumsi yang mana harus memuaskan kebutuhan masyarakat sesuai dengan fungsinya (Li, 2018). Dari segi fungsi batik memiliki fungsi praktis yang digunakan sehari-hari dan fungsi estetis sebagai karya seni. Melalui penempatan dan komposisi yang tepat motif batik dapat meningkatkan nilai estetis dalam mengedepankan ciri khas daerah dalam desain batik (Wardani & Sitindjak, 2014). Sebagai fungsi estetis ciri khas motif batik di setiap daerah dapat dilihat melalui komposisi masing-masing motifnya. Motif batik memiliki nilai budaya yang juga merepresentasikan kehidupan sosial budaya Masyarakat (Hadi dkk., 2018).

Menurut Clipson batik merupakan bagian dari tekstil sehingga proses pengembangan perancangan motif meliputi 4 kegiatan yaitu 1) identifikasi masalah, 2) analisis perencanaan produksi, 3) proses kreatif, dan 4) proses produksi (Mulyanto dkk., 2020). Penciptaan motif batik dapat dilakukan melalui 4 kegiatan tersebut. Pertama tahap identifikasi masalah

melalui pengamatan, mencari informasi terkait perancangan motif, bagaimana desain motif batik dapat memenuhi kebutuhan konsumen, eksplorasi motif baru hingga penyesuaian dengan motif khas daerah. Kedua yaitu analisis perencanaan produksi dalam menciptakan motif batik dengan memperhatikan aspek pengguna atau konsumen yang akan menggunakan produk batik dari segi sosial budaya, dan tingkat ekonomi masyarakat. Ketiga proses kreatif dalam penuangan ide-ide kreatif desainer dalam menciptakan motif batik yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat. Secara garis besar ide-ide kreatif mewakili sesuatu yang berbeda, baru, ataupun inovatif, selain itu juga harus berkualitas tinggi dan sesuai atau relevan. Keempat proses produksi sebagai tahap akhir dalam perwujudan batik.

Berdasarkan proses penciptaan motif batik tersebut desainer batik tidak hanya menciptakan motif saja namun juga memikirkan makna simbolis dari motif yang dibuat. Motif yang dibuat melalui penyampaian dari ide dan perasaan desainer batik secara visual, semantik, atau simbolis (Wahida dkk., 2018). Kebudayaan dapat berbentuk simbol-simbol dan hanya masyarakat daerah yang dapat mengetahuinya makna maupun artinya. Penanda manapun sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya dapat bersifat simbolik (Danesi, 2010). Makna simbolis pada motif batik merupakan sebuah tanda tentang kehidupan dan lingkungan sosial budaya maupun ciri khas suatu daerah. Sebuah tradisi atau kebudayaan biasanya merupakan sebuah kepercayaan daerah yang diyakini oleh masyarakat dengan memiliki makna tertentu. Makna-makna ini dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi

historis (Danesi, 2010). Pemaknaan simbol-simbol ini melalui kesepakatan bersama dan diterima dalam masyarakat. Penafsiran makna simbolis pada batik diciptakan oleh desainer batik dan pembatik. Makna lain dapat ditafsirkan melalui pandangan-pandangan baru konsumen batik maupun masyarakat.

Setiap daerah memiliki ciri khas dan motif batik yang berbeda-beda sesuai dengan adat, turun temurun maupun keadaan lingkungan daerah. Seniman maupun desainer menciptakan motif batik sebagai wadah dalam menyalurkan kreatifitasnya terutama bersangkutan dengan ciri khas daerahnya (Arista, 2018). Salah satu contohnya batik daerah di Situbondo Jawa Timur. Motif adalah gambaran bentuk dari sifat dan corak suatu perwujudan, sedangkan motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Widodo & Ponimin, 2017). Motif batik modern kini diterapkan pada motif batik Situbondo. Motif batik yang lebih dinamis dan tidak terpaku pada motif-motif leluhur sehingga motif yang diciptakan melalui beberapa kombinasi motif hias khas daerah. Daerah Kabupaten Situbondo secara geografis merupakan daerah dataran rendah yang kurang lebih 70% daerah pantai. Pantai sebagai ikon wisata daerah yang ditonjolkan dengan keindahan nuansa baharinya. Tidak hanya itu keindahan alam laut juga terdapat pada motif batik Situbondo. Motif batik ini sebagian besar bermotif kerang karena bagian utara Kabupaten Situbondo adalah Pantai (Firdausya dkk., 2019). Motif-motif yang ada seperti ragam kerang-kerangan, rumput laut, ikan, bintang laut, koral, dan obyek biota laut lainnya. Selain dari motif biota lautnya para pengrajin batik kini lebih inovatif dalam

menciptakan motif batik Situbondo. Sebagai daerah pesisiran motif batik Situbondo bernuansa laut dan berwarna cerah. Batik di wilayah pesisiran merupakan perwujudan dari lingkungan biota laut, antara lain alga, ikan, dan hewan laut lainnya dengan warna yang cenderung cerah (Wardani & Sitindjak, 2014). Beberapa industri batik mengkombinasikan motif biota laut dengan berbagai ciri khas daerah seperti daerah wisata, kesenian daerah hingga lingkungan alam sekitar.

Menurut masyarakat Situbondo batik di Selowogo ada sejak zaman penjajahan Belanda di tahun 1970 dengan adanya bukti warisan kain batik Peleyan (cotto'an) dengan motif kupu-kupu dan hewan laut (Firdausya dkk., 2019). Cikal bakal motif batik khas Situbondo bermula dari sini dengan menunjukkan motif batik biota lautnya. Mobilitas dan perpindahan masyarakat akan membawa serta wujud kearifan lokal dan meninggalkan jejak kekhasannya, kemudian tercipta akulturasi budaya (Nurchayanti dkk., 2020). Masyarakat Kabupaten Situbondo bersuku Madura dan Jawa. Sehingga akulturasi budaya pada batik Situbondo yaitu pada motif tumbuhan dan warna-warna cerah seperti pada batik Madura. Warna cerah tersebut secara tidak langsung diambil dari lingkungan alam sekitar dan mempengaruhi emosi manusia. Warna juga erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Pola yang diterapkan cenderung simetris namun tidak beraturan sehingga karya batik terlihat lebih dinamis. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2011 pemerintah daerah menetapkan bahwa motif batik biota laut sebagai ciri khas batik daerah Situbondo. Dalam artian memodifikasi obyek alam merupakan proses yang dilakukan pembatik yang membutuhkan

keaktivitas, imajinasi, dan ketekunan dalam menciptakan motif yang berbeda-beda (Tresnadi & Sachari, 2015). Pemerintah, pengrajin, desainer, industri, maupun masyarakat terus membantu mengembangkan motif setiap tahunnya. Salah satunya dengan melakukan pengembangan inovasi motif untuk membedakan desain motif batik Situbondo dengan motif batik pesisir di daerah lain. Selain itu juga diadakannya lomba batik tulis dari berbagai jenjang hingga antar UMKM batik sebagai bentuk apresiasi dalam mengembangkan ikon daerah Kabupaten Situbondo.

Kesenian daerah sangat erat kaitannya dengan budaya, tradisi atau adat istiadat yang diturunkan pada generasi ke generasi juga tidak lepas dengan kaidah ketuhanan (Nimita & Yundari, 2017). Sejatinya salah satu kesenian daerah khas Jawa Timur yaitu tari tradisional Remo. Tari Remo adalah sajian tari tradisional yang mengisahkan tentang perjuangan seseorang yang gagah berani dimedan pertempuran yang dibantu oleh beberapa anak buahnya yang memiliki keberanian yang sama (Karoso, 2020). Tarian ini biasanya dipentaskan di awal kesenian Ludruk dalam penari tunggal maupun grup (Zaman dkk., 2019). Berdasarkan tari tradisional daerah Jawa Timur maka Kabupaten Situbondo memiliki variasi gerak Tari Remo khas Situbondo yaitu Tari Remo Trisnawati. Nama Trisnawati diambil dari nama seorang seniman yang berprestasi terhadap pengembangan seni budaya. Seniman ini dikenal sebagai seorang penari, koreografer, dan pencipta gerak tari tersebut yaitu Ibu Trisnawati yang berasal dari Kabupaten Situbondo. Tari Remo Trisnawati sendiri merupakan salah satu

kesenian khas Situbondo yang memiliki gerakan tari yang lincah dan dinamis berdasarkan perpaduan ragam gerak tari daerah Madura, Situbondo dan Banyuwangi. Berdasarkan tarian daerah tersebut diciptakanlah motif batik kombinasi biota laut dan motif Tari Remo Trisnawati. Salah satu industri batik di Situbondo yang mengkombinasikan berbagai motif yaitu Maulana Batik Situbondo. Karya batik yang diciptakan meliputi motif-motif biota laut yang dikombinasikan dengan kesenian daerah seperti motif batik Tari Remo Trisnawati. Keindahan motif batik ini dapat ditinjau dari aspek motif, pola, warna, hingga makna simbolis di balik karya batik tulisnya.

Penelitian ini terfokus pada meneliti motif-motif batik khas Situbondo yang terinspirasi dari Tari Remo Trisnawati dan menganalisis elemen-elemen desain yang digunakan dalam pembuatan motif-motif tersebut. Mendalami makna simbolis di balik motif-motif batik tersebut, terutama yang terkait dengan Tari Remo Trisnawati, dan memahami bagaimana makna-makna tersebut tercermin dalam desain batik. Mengidentifikasi unsur-unsur kearifan lokal yang tercermin dalam motif-motif batik Situbondo yang terinspirasi dari Tari Remo Trisnawati, seperti nilai-nilai budaya, sejarah lokal, atau keindahan alam daerah tersebut. Meneliti tanggapan pasar terhadap motif-motif batik yang dikembangkan berdasarkan tema Tari Remo Trisnawati, baik di tingkat lokal maupun internasional, untuk mengevaluasi potensi komersial dan daya tariknya bagi konsumen, serta menganalisis dampak sosial dan budaya dari pengembangan motif batik berbasis kearifan lokal, termasuk dalam konteks pelestarian warisan budaya,

pemberdayaan komunitas lokal, dan peningkatan kesadaran akan kebudayaan daerah.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan visualisasi dari kombinasi motif biota laut dan motif Tari Remo Trisnawati dan juga makna simbolis dibalik motif batik tersebut. Se jauh ini Situbondo hanya dikenal tentang tempat wisatanya saja maka dari itu diperlukan adanya pengenalan budaya khas daerah yang baru untuk menunjukkan eksistensi daerah. Penciptaan motif batik ini merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa motif-motif khas Situbondo yaitu biota laut sekaligus memperkenalkan tari khas daerah yaitu Tari Remo Trisnawati. Melalui motif batik ini harapannya masyarakat mendapatkan pandangan baru tentang kesenian daerah yang harus selalu dikembangkan dan dijaga eksistensinya. Industri batik di Situbondo juga dapat mengembangkan ragam motif yang sudah ada sebelumnya dan mengeksplorasi bentuk gubahan baru sehingga dapat melestarikan batik Situbondo. Setiap daerah juga dapat mengembangkan motif batik untuk meningkatkan kualitas dari batik itu sendiri sebagai citra yang melekat di masa depan kelak. Pelestarian motif batik daerah yang akan selalu berkembang secara dinamis sebagai warisan budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang kombinasi motif batik biota laut dan Tari Remo Trisnawati dari Kabupaten Situbondo. Penelitian dilaksanakan di industri batik Maulana Batik Situbondo.

Sumber data yang diperoleh yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari narasumber desainer batik oleh Bapak Antar Nusa dan Ibu Yeni Rejeki selaku pemilik industri batik. Sedangkan data sekunder melalui hasil wawancara tidak terstruktur, observasi partisipasi pasif, dokumentasi karya batik dan studi kepustakaan tentang batik. Pertama peneliti melakukan pengamatan secara partisipasi pasif dengan datang langsung ke lokasi dan mencatat semua aktivitas yang dilakukan di tempat tersebut. Pengamatan dilakukan dengan mengamati para pengrajin batik, desainer batik, pemilik industri batik dan hasil karya batik. Kedua peneliti melakukan wawancara mendalam secara tidak terstruktur dengan narasumber terkait proses penciptaan motif batik, hasil karya batik yang pernah dibuat sebelumnya, dan makna dibalik motif batik yang telah diciptakan. Terakhir yaitu dokumentasi dilakukan dengan merekam hasil karya batik.

Penelitian ini lebih dominan menggunakan data dokumentasi berupa karya batik tulis yang dikumpulkan dengan teknik perekaman (pemotretan objek). Analisis data dilakukan dengan dengan mendeskripsikan visualisasi karya batik Tari Remo Trisnawati dari segi motif, pola, warna, dan makna dibalik motif batik tersebut. Analisis data menggunakan model dari dengan langkah-langkah yaitu: 1) pengumpulan data, 2) kondensasi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dideskripsikan sesuai tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Interpretasi Data



Gambar 1. Motif Batik Tari Remo Trisnawati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Motif batik diciptakan berdasarkan berbagai hal salah satunya kesenian daerah. Karena batik merupakan dokumentasi dari sebuah tradisi untuk mengekspresikan budaya daerah dalam bentuk batik (Steelyana, 2012). Batik ini mengangkat kebudayaan daerah Situbondo yaitu Tari Remo Trisnawati dan mengkombinasikan dengan motif ciri khas daerah yaitu biota laut. Batik ini bertemakan kebudayaan yang mengangkat tentang tari daerah Situbondo yaitu Tari Remo Trisnawati. Tarian ini memadukan 3 ragam gerak tarian daerah yang berbeda.

Dalam proses penciptaan motif ini desainer batik terinspirasi dari pertunjukan Tari Remo Trisnawati khas daerah Kabupaten Situbondo. Proses penciptaan disesuaikan dengan teori oleh Clipson tentang proses perancangan desain tekstil. Selain itu menurut Gustami ada 3 tahap untuk menciptakan seni kriya yaitu: 1) proses eksplorasi, 2) perancangan, dan 3) perwujudan (Gustami, 2004). Tahap eksplorasi mencakup imajinasi, cara berpikir, proses kreatif, inovasi, inspirasi, eksplorasi bentuk dan menentukan karya yang akan dibuat oleh desainer batik. Tahap perancangan yaitu penuangan ide-ide kreatif ke dalam konsep karya yang akan dibuat sesuai

dengan keinginan dan tema yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini juga dapat mengeksplor bentuk karya misalnya dari ide yang sudah didapat sebelumnya dan digambar dengan sketsa perancangan motif yang diinginkan. Terakhir yaitu perwujudan karya atau merealisasikan rancangan yang sudah disiapkan sebelumnya di atas kain dengan menyelesaikan sketsa akhir, pencantingan, pewarnaan hingga pelorotan batik.

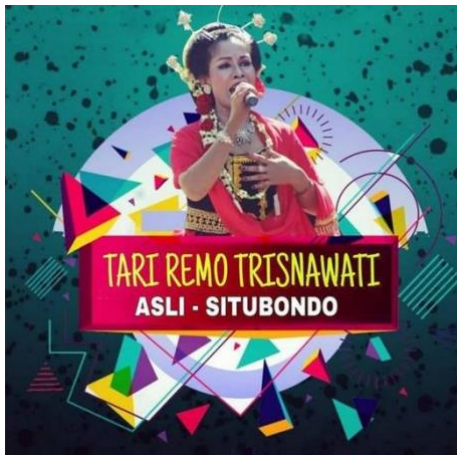


Gambar 2. Struktur Motif Batik Tari Remo Trisnawati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Dalam karya batik tersebut digambarkan penari perempuan sebagai motif utama yang dilengkapi dengan pakaian khas dengan selendang dan aksesoris dari kepala hingga kaki. Motif pendukung berupa representasi ombak, kerang cincin, motif identitas dan *isen* berupa *cecek*. Secara visual motif batik ini tidak mencerminkan batik khas daerah Madura yang berwarna cerah. Batik ini terinspirasi dari batik klasik sehingga menampilkan warna gelap dan dipadukan dengan warna cerah seperti merah dan kuning. Warna yang digunakan yaitu warna hitam sebagai dasar dengan perpaduan coklat, kuning dan merah. Dengan pola tidak beraturan, motif yang simetris kanan dan kiri. Motif batik ini termasuk pada kombinasi ragam hias hewan,

tumbuhan dan figuratif. Batik ini mengangkat tari tradisional daerah yang populer di Situbondo.

Mengisahkan tentang karakter seorang wanita yang tegas, mandiri namun lembut. Proses penciptaan motif batik ini memiliki beberapa kekurangan yaitu terkendala dengan *mood* juga inspirasi dalam mengkonsep motif batik, distorsi alat seperti canting yang mana tebal tipisnya garis dapat merubah bentuk dan tidak sama seperti apa yang sudah di sketsa sebelumnya, dan tidak efisien waktu karena proses pengerjaan yang cukup lama. Sedangkan kelebihanannya yaitu hasil motif batik tulis yang orisinil, motif yang dibuat selalu berbeda sehingga karya batik terlihat lebih *fresh*, dan mencakup berbagai situasi motif dan kondisi di Kabupaten Situbondo.



Gambar 3. Tari Remo Trisnawati
(Sumber : Instagram/@remotrisnawati, 2023)

B. Makna Simbolis

Secara visual kriya tekstil tidak hanya merepresentasikan keindahan dan estetika, namun juga norma, moral dan adat istiadat daerah (Saddhono dkk., 2014). Pada motif batik ini kesenian daerah yang ditonjolkan sebagai motif utama batik. Fungsi dan makna motif batik

dapat bersifat multi dimensi. Simbol visual yang disampaikannya meliputi warna, bentuk, tekstur, suara, dan sebagainya (Li, 2018). Makna simbolis dalam motif ini secara keseluruhan merupakan simbol harmonisasi dari sebuah perbedaan. Perpaduan antara keindahan alam dan keindahan gerak tari daerah yang bersatu dalam membentuk suatu harmoni. Nilai-nilai yang berkaitan dengan hal yang berharga melalui bentuk simbol-simbol memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan identitas, dan salah satu simbol yang berkaitan dengan identitas yaitu batik (Wulandari, 2011). Makna pertama dibalik motif-motif biota laut yaitu sebagai bentuk kecintaan pada alam khususnya segala makhluk yang hidup di laut. Makna kedua tentang kisah seorang perempuan yang memiliki sifat tegas, mandiri namun lembut. Penciptaan motif batik ini sebagai penanda ciri khas motif batik biota laut dan untuk menjaga orisinalitas tari daerah khas Situbondo. Karena tari daerah ini diciptakan oleh seniman tari tradisional asli Situbondo. Sehingga motif batik tersebut diciptakan sebagai bentuk apresiasi dari ragam kebudayaan yang ada di Situbondo salah satunya yaitu Tari Remo Trisnawati.

SIMPULAN

Motif batik berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zaman pada setiap wilayah di Indonesia. Kreativitas desainer batik sangat penting untuk perkembangan kualitas batik dan memajukan industri batik. Upaya pemerintah daerah, desainer batik, dan pengrajin batik sangat diperlukan untuk mewujudkan kelestarian motif khas daerah. Banyak cara dalam melestarikan motif khas daerah, salah satunya dengan cara

mengkombinasikan ciri khas yang lain seperti kebudayaan atau kesenian daerah sebagai motif batik. Kombinasi dari motif batik kebudayaan ini sekaligus untuk mengangkat dan mengenalkan budaya daerah tersebut. Batik ini termasuk pada motif batik modern yang mana tidak terpaku pada motif-motif yang sudah ada sebelumnya melainkan memperbarui tanpa menghilangkan ciri khasnya.

Kombinasi motif batik tulis “Tari Remo Trisnawati” merupakan salah satu bentuk perwujudan visual motif biota laut dan tari daerah Kabupaten Situbondo. Motif batik diciptakan berdasarkan pengamatan langsung pertunjukan Tari Remo Trisnawati. Motif utama batik merupakan hasil stilasi dari penari tunggal Remo Trisnawati dengan memadukan warna gelap dan cerah. Kombinasi motif biota laut sebagai identitas batik Situbondo dan bunga melati sebagai identitas industri Maulana Batik Situbondo. Makna simbolis pada batik ini yaitu harmonisasi dari keindahan alam dan keindahan gerak tari daerah. Berkembangnya motif-motif batik diharapkan dapat menjadi patokan sebagai identitas daerah. Utamanya dalam industri batik dan pengenalan kebudayaan maupun wisata daerah. Serta nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk simbol-simbol yang berkaitan dengan identitas dan kebudayaan daerah dapat dituangkan dalam karya batik.

Industri batik di Situbondo dan daerah lainnya dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai inspirasi untuk mengembangkan motif batik baru yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal, seperti kesenian daerah atau flora dan fauna khas, dengan motif-motif tradisional atau kontemporer. Pelaku industri batik dapat

memanfaatkan motif batik yang memiliki makna simbolis dan terinspirasi dari kebudayaan lokal untuk menarik minat konsumen baik di tingkat lokal maupun internasional. Melalui pengembangan motif batik yang berbasis lokal, industri batik juga dapat memberdayakan desainer lokal dan seniman daerah untuk terlibat dalam proses penciptaan motif batik. Motif batik yang menggambarkan kebudayaan dan keindahan alam lokal juga dapat menjadi daya tarik tambahan untuk pariwisata budaya di Situbondo dan daerah sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, R. (2018). Proses Kreatif Penciptaan Batik Motif Bambu Khas Kota Magetan Dan Ngawi. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 22(2), 125–138.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Firdausya, A. R., Sumardi, & Umamah, N. (2019). Situbondo batik: Natural resources in culture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012163>
- Gustami, S. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Program Pascasarjana S2 Penciptaan Dan Pengkajian Seni ISI.
- Hadi, S., Qiram, I., & Rubiono, G. (2018). Exotic Heritage from Coastal East Java of Batik Bayuwangi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012018>
- Karoso, S. (2020). *Tari Remo Di Sanggar Tari Raff Dance Company Surabaya*. 2(2), 353–359. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Kudiya, K., Setiawan, S., & Sachari, A. (2016). Symbolic Meaning of the Ornamental Diversity of Cirebon Batik Pegajahan. *MUDRA, Journal of art and Culture*, 31(No.3), 277–284.
- Li, Y. (2018). Ceramic Art Creation from the Perspective of Senses. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 233, 573–574.

- Mulyanto, Prameswari, N. S., Hartono, L., Fuad, F. R., & Sari, N. L. D. I. D. (2020). Training Models Of Batik Motif Design Development For Designers In Micro Enterprises. *Fibres and Textiles*, 2, 74–88.
- Nimita, E., & Yundari, M. (2017). The Art Creation in The Traditional Art Area. *Jurnal Panggung*, 27(3), 247–254.
- Nurcahyanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145–153.
- Saddhono, K., Widodo, S. T., Al-Makmun, M. T., & Tozu, M. (2014). The study of philosophical meaning of Batik and Kimono motifs to foster collaborative creative industry. *Asian Social Science*, 10(9), 51–61. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n9p52>
- Steelyana, E. (2012). Batik, A Beautiful Cultural Heritage That Preserve Culture And Support Economic Development In Indonesia. *Binus Business Review*, 3(1), 116.
- Tresnadi, C., & Sachari, A. (2015). Identification of Values of Ornaments in Indonesian Batik in Visual Content of Nitiki Game. *Journal of Arts & Humanities*, 04(08), 25–39. <http://www.theartsjournal.org/index.php/site/index>
- Wahida, A., Handayani, E. S., & Fuad, F. R. (2018). Aesthetic Values of Classical Batik as the Source of Contemporary Painting Ideas. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 4, 121–125.
- Wardani, L. K., & Sitindjak, R. H. I. (2014). Batik And Its Implementation In Art And Design. *The International Journal of Social Sciences*, 24.
- Widodo, T., & Ponimin. (2017). Desain Produk Batik Sentra Prigen Lereng Gunung Welirang Artistik Dan Berkarakter. *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, 2(2), 63–73.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*. CV. Andi Offset.
- Zaman, L., Sumpeno, S., & Hariadi, M. (2019). Analisis Kinerja LSTM dan GRU sebagai Model Generatif untuk Tari Remo. Dalam *JNTETI* (Vol. 8, Nomor 2).

